

## KONTRIBUSI USAHA PENAMBANGAN PASIR LAUT PADA KESEJAHTERAAN NELAYAN DI DESA LABONE KECAMATAN LASALEPA KABUPATEN MUNA

Hendri<sup>1)</sup>, Wa Ode Yusria<sup>1)</sup>, Samsul Alam Fyka<sup>1)</sup>  
<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

### ABSTRACT

This study aims to determine the contribution of sea sand mining to the income of fishing families, and the welfare level of fishermen in Labone Village, Lasalepa District, Muna Regency. This research was conducted in July-April 2019. The variables measured in this study include: the identity of respondents include: age, education level, number of dependents, mining of sand experience. The level of welfare includes: income, production, revenue, while the observed variables to see the income of the sand mining community include: production, production costs, prices, and revenues. Analysis of the data used, namely: income analysis, the level of welfare of fisherman households is measured by using indicators from the Provincial Minimum Wage (UMP). The results showed that: 1) The contribution of sea sand mining to the income of the fishermen's family was 97.12 percent which means that the contribution was very large, and 2) The welfare level of fishermen in Labone Village, Muna Regency, Southeast Sulawesi Province was in the prosperous category based on line indicators poverty in the Southeast Sulawesi Province UMP in 2018.

**Keywords:** *Contribution; Income; Sea sand mining, Welfare level*

### PENDAHULUAN

Sektor Kelautan dan Perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa dan penyediaan lapangan pekerjaan (Mulyadi, 2005). Namun dari berbagai hasil penelitian, saat ini masyarakat nelayan masih merupakan masyarakat terpinggirkan dari segi ekonomi, karena sebagian besar dari mereka belum mampu memenuhi kebutuhan hidup minimal bersama keluarganya.

Kabupaten Muna merupakan rangkaian daratan utama yang dikelilingi oleh gugus pulau yang memiliki luas lautan cukup besar untuk melakukan investasi perikanan tangkap. Dari 337 kilometer panjang garis pantai dan 2.559,4 kilometer persegi luas lautan Kabupaten Muna, kemungkinannya akan berbanding lurus dengan potensi hasil laut yang terkandung di dalamnya, baik itu yang ditangkap maupun yang dibudidayakan (BPS, 2017).

Berdasarkan aspek geografis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir dengan mengelolah sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Nelayan sebagai bagian masyarakat pesisir merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003).

Secara kultural masyarakat pesisir Desa Labone Kecamatan Lasalepa adalah masyarakat bekerja sebagai nelayan sehingga kehidupan mereka bersumber dari perikanan dan kelautan. Namun demikian sejak tahun 2000 terjadi tambahan profesi mata pencaharian yakni tambang pasir laut bahkan terjadi alih profesi dari nelayan tangkap ke penambangan pasir laut.

Perubahan mata pencaharian ini diindikasikan pekerjaan dahulu tidak menjanjikan lagi karena penghasilan tidak menetap. Saat ini pekerjaan menambang pasir laut dijadikan sebagai pekerjaan utama oleh sebagian besar masyarakat, sehingga kegiatan penambangan ini memberikan pengaruh dalam kehidupan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Labone. Disisi lain adanya kegiatan penambangan pasir laut ini membantu perekonomian warga dan dapat menguntungkan pendapatan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya penelitian tentang kontribusi usaha penambangan pasir laut pada kesejahteraan nelayan di Desa Labone Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan tahun 2019, di Desa Labone Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa bahwa Desa Labone memiliki kawasan penambangan pasir laut yang lokasinya berdekatan dengan pemukiman masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang beralih menjadi penambangan pasir laut di Desa Labone Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna, yaitu berjumlah 117 KK. Penentuan sampel ditentukan secara *random sampling* (acak sederhana) yaitu dengan mengambil 15% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 20 responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002), bahwa apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang dan homogen maka dapat diambil sampel minimal 10-15% atau 20-25%. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan pertama tentang mengenai kontribusi kegiatan usaha penambangan pasir laut terlebih dahulu di analisis dengan menggunakan analisis pendapatan rumah tangga, kemudian menghitung kontribusi pendapatan usaha penambangan pasir laut terhadap pendapatan rumah tangga.

Analisis pendapatan penambangan Pasir menggunakan persamaan berikut ini :

$$I = TR - TC$$

$$TR = P.Q$$

$$TC = BV + BT$$

Keterangan :

P = harga pasir per kubik (Rp/kubik)

Q = jumlah produksi pasir (m<sup>3</sup>)

BV = Biaya variabel (Rp)

BT = Blaya tetap (Rp)

TR = Total Reveneue (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

I = Income/Pendapatan (Rp)

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di analisis dengan menggunakan persamaan berikut ini :

$$Y = Y1 + Y2$$

Keterangan :

Y = Total pendapatan nelayan (Rp/bulan)

Y1 = Pendapatan keluarga nelayan (Rp/bulan)

Y2 = Pendapatan keluarga nelayan dari selain kegiatan penambangan pasir (Rp/bulan)

Kontribusi usaha penambang pasir dianalisis dengan menggunakan persamaan rumus menurut (Yusria, 2010) :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usaha Penambang Pasir laut}}{\text{Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100\%$$

dengan kriteria sebagai berikut:

Jika kontribusi pendapatan dari penambang pasir laut < 25 % : kontribusinya kecil

Jika kontribusi pendapatan dari penambang pasir laut 25 – 49 % : kontribusinya sedang

Jika kontribusi pendapatan dari penambang pasir laut 50 – 75 % : kontribusinya besar

Jika kontribusi pendapatan dari penambang pasir laut > 75 % : kontribusinya besar sekali.

2. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga nelayan diukur dengan menggunakan indikator dari UMP. Elmanora *et al.* (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa BPS mengukur kesejahteraan keluarga berdasarkan pendapatan keluarga per kapita per bulan yang dibandingkan dengan garis kemiskinan dan tingkat UMP. Ukuran garis kemiskinan yang digunakan adalah garis kemiskinan Provinsi Sulawesi Tenggara (UMP 2018) adalah Rp. 2.361.810,- per kapita per bulan dan garis kemiskinan Provinsi Sulawesi Tenggara (BPS 2017) adalah Rp 300.258,- per kapita per bulan atau Kabupaten Muna (BPS 2017) adalah Rp 289.049,- per kapita per bulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Kegiatan Penambang Pasir Laut

Karakteristik kegiatan penambangan pasir laut terdiri dari menganalisis biaya yang dikeluarkan, produksi, penerimaan dan pendapatan dari kegiatan penambangan pasir laut di lokasi penelitian. Hal ini bisa dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik Kegiatan Penambangan Pasir Laut Per produksi di Desa Labone Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna

No.	Uraian	Satuan	Terendah (Rp/Bulan)	Tertinggi (Rp/Bulan)	Rata-rata (Rp/Bulan)
1	Biaya Variabel				
	- Solar	Rp/liter	960.000	1.080.000	1.034.000
	- Bensin	Rp/liter	1.200.000	1.350.000	1.292.500
	- Tenaga Kerja	Rp/upah	1.800.000	2.025.000	1.938.750
2	Total Biaya Variabel	Rp/bulan	3.960.000	4.455.000	4.265.250
3	Biaya Tetap				
	- Perahu	Rp/unit	91.666	133.333	110.416
	- Mesin Perahu	Rp/unit	45.833	58.333	51.458
	- Sekop	Rp/unit	3.333	5.000	4.083
	- Mesin Penyedot Pasir (Kato)	Rp/unit	58.333	60.000	59.083
	- Mesin Pompa Air	Rp/unit	24.166	25.000	24.624
4	Total Biaya Tetap	Rp/bulan	223.331	281.666	249.665
5	Total Biaya	Rp/bulan	4.183.331	4.736.666	4.514.915
6	Produksi	Kubik/bln	352	500	418.6
7	Penerimaan	Rp	17.600.000	25.000.000	20.930.000
8	Pendapatan	Rp	14.216.669	20.263.334	16.415.084

#### 1. Biaya Variabel (Variable cost)

Biaya variabel (VC) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali produksi dalam melakukan kegiatan usaha penambangan pasir laut. Adapun biaya variabel yang di keluarkan dalam melakukan kegiatan penambangan pasir laut di Desa Labone dapat dilihat pada Tabel 3.1 hal ini menunjukkan bahwa jumlah biaya variabel untuk usaha penambangan pasir laut yang tertinggi adalah biaya upah tenaga kerja yakni sebesar Rp 2.025.000 dan biaya yang terendah adalah biaya solar yakni sebesar Rp 960.000. Biaya tenaga kerja lebih besar karena responden menggunakan tenaga kerja di luar keluarga yang di beri upah setiap kali melakukan penambangan pasir.

#### 2. Biaya Tetap (fixed cost)

Biaya tetap (FC) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya tidak habis dalam sekali produksi tetapi hanya mengalami penyusutan. Biaya tetap yang di keluarkan dalam melakukan kegiatan penambangan pasir laut ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 menunjukan bahwa biaya tetap dalam kegiatan penambangan pasir laut yang tertinggi adalah biaya perahu rata-rata sebesar Rp 110.416 dan biaya terendah adalah biaya sekop rata-rata sebesar Rp 4.083. Hal ini menunjukan bahwa dalam kegiatan penambangan pasir laut ini dipengaruhi lebih tinggi harga atau biaya yang

dikeluarkan tetapi biaya ini besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah pengeluaran yang dihasilkan. Maka untuk biaya penyusutan selama dalam kegiatan penambangan pasir laut dimana lama pemakaian barang atau penyusutan tergantung jenis barang yang digunakan.

### 3. Biaya Total ( Total Cost)

Biaya total (*total cost*) adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang ( $TC=FC+VC$ ). Biaya total dalam kegiatan penambangan pasir laut dapat dilihat pada Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa biaya total yang dikeluarkan oleh responden dalam kegiatan penambangan pasir laut yang tertinggi sebanyak Rp 4.736.666 dan yang terendah sebanyak Rp 4.183.331 sehingga rata-rata biaya total sebesar Rp 4.514.915 dalam satu bulan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya biaya total di pengaruhi oleh jumlah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang oleh responden dalam kegiatan penambangan pasir laut.

### 4. Produksi

Produksi adalah banyaknya volume pasir laut yang dihasilkan dalam kegiatan penambangan pasir laut di Desa Labone dalam satu bulan. Lebih jelasnya mengenai volume produksi pasir laut dapat dilihat pada Tabel 3.1 hal ini menunjukkan bahwa dalam satu bulan, volume produksi yang dihasilkan oleh penambang pasir laut dengan jumlah produksi tertinggi sebanyak 500 kubik dan jumlah produksi terendah sebanyak 352 kubik dan rata-rata volume produksi pasir laut sebanyak 418.6 kubik dalam satu bulan yang didapatkan oleh responden. Jumlah pasir yang didapatkan oleh responden tergantung pada muatan kapal pengangkut pasir yang dimiliki oleh masing-masing responden.

### 5. Penerimaan (Total Revenue)

Penerimaan (*Total Revenue*) adalah sebagai penerimaan dari penjualan dari barang tertentu yang diperoleh dari sejumlah satuan barang yang terjual dikalikan harga penjualan setiap satuan barang. Total biaya penerimaan dalam kegiatan kegiatan penambangan pasir laut di Desa Labone dapat dilihat pada Tabel 3.1 hal ini menunjukkan bahwa dalam satu bulan, total penerimaan penambangan pasir laut dengan harga Rp 200.000 per truk adalah dengan rata-rata sebesar Rp 20.930.000. Penerimaan tertinggi adalah sebesar Rp 25.000.000 dan terendah sebesar Rp 17.600.000. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh responden sangat ditentukan dari besarnya jumlah produksi yang diperoleh oleh responden dari hasil penambangan pasir laut. Besaran penerimaan ini juga diharapkan mampu menutupi biaya yang dikeluarkan oleh responden sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang menguntungkan.

### 6. Pendapatan (Income)

Pendapatan merupakan hasil bersih yang diperoleh setelah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Jumlah pendapatannya berasal dari jumlah penerimaan yang diterima dikurangi dengan semua biaya yang digunakan pada saat melakukan usaha. Pendapatan yang dimaksud adalah sejumlah uang yang diterima oleh responden setelah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan dalam kegiatan penambangan pasir laut dapat dilihat pada Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa pendapatan dari usaha penambangan pasir laut di Desa Labone Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna yang tertinggi sebesar Rp 20.263.334 dan terendah sebanyak Rp 14.216.669 sehingga rata-rata pendapatan sebesar Rp 16.415.084 dalam satu bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan penambangan pasir laut tiap bulannya di Desa Labone Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna cukup besar. Dengan pendapatan ini maka penambangan pasir laut dapat memebuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

### Kontribusi Usaha Penambangan Pasir Laut terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Analisis kontribusi usaha penambangan pasir laut dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui sumber-sumber pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Labone. Pendapatan rumah tangga nelayan menunjukkan sumber-sumber pendapatan utama keluarga nelayan dari sektor mana saja dan seberapa besar kontribusinya dapat membentuk besaran total pendapatan keluarga nelayan (Sadikin dan Subagyono 2009). Pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Labone berdasarkan hasil penelitian bersumber dari dua bagian yaitu sektor usaha penambang pasir laut dan sektor usaha selain kegiatan penambangan pasir laut. Adapun rincian sumber pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Labone dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Usaha Nelayan di Desa Labone Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna

No	Uraian	Pendapatan (Rp/Bulan)
1	Terendah	14.216.669
2	Tertinggi	20.263.334
3	Rata-rata	16.415.084

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan usaha penambangan pasir laut berkisar Rp. 14.216.669 – Rp 20.263.334 dengan rata-rata Rp 16.415.084/bulan. Dari hasil ini diketahui pula bahwa usaha penambangan pasir laut mampu memberikan keuntungan bagi nelayan dalam artian bahwa seluruh penerimaan yang diperoleh nelayan mampu menutupi biaya produksi yang dikeluarkan sehingga mampu memberikan keuntungan bagi nelayan. Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha penambangan pasir laut di Desa Labone cukup menjanjikan dalam rangka peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan.

### Pendapatan Rumah Tangga dari Selain Kegiatan Penambangan Pasir Laut

Pendapatan rumah tangga dari selain kegiatan penambangan pasir laut adalah sumber pendapatan rumah tangga nelayan yang bersumber dari yang bukan kegiatan penambang pasir laut. Salah satu sumber pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Labone berasal dari yang bukan kegiatan penambang, yaitu bersumber dari sektor warung dan petani. Rincian rata-rata jumlah pendapatan dari selain kegiatan penambangan pasir laut di Desa Labone dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Berdasarkan sumber-sumber pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Labone maka dapat diketahui berapa besar kontribusi usaha penambang pasir laut terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Labone. Rincian besarnya kontribusi sumber pendapatan nelayan di Desa Labone dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Kontribusi Berbagai Sumber Pendapatan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Desa Labone Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (Rp/bulan)	Kontribusi (%)
1	Penambang Pasir Laut	16.415.084	97,12
2	Usaha Warung	247.500	1,46
3	Usaha Pertanian (Tradisional)	240.000	1,42
Total Pendapatan Rumah Tangga		16.902.584	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa total rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan dari berbagai sumber pendapatan yakni sebesar Rp 16.902.584 dalam satu bulan. Dengan kontribusi terbesar dari struktur pendapatan rumah tangga nelayan berasal dari kegiatan responden di sektor penambangan pasir laut yaitu Rp 16.415.084 dalam satu bulan. Sedangkan usaha selain kegiatan penambangan pasir laut hanya memberikan kontribusi pendapatan bagi rumah tangga nelayan yaitu bersumber dari sektor usaha warung sebesar Rp 247.500 dan usaha petani (tradisional) sebesar Rp 240.000.

Kontribusi pendapatan dapat memberikan informasi seberapa besar sumbangan usahatani dalam memberikan pendapatan rumahtangga, dimana anggota keluarga juga melakukan pekerjaan di luar dari usahatani (Hariati, 2018). Hal ini dapat dimaknai dari sisi kontribusi usaha penambangan pasir laut bagi pendapatan rumah tangga nelayan masih kalah dengan kontribusi dari sektor usaha penambang pasir laut. Dimana kontribusi usaha penambangan pasir laut memberikan kontribusi sebesar 97,12 persen atau dengan kata lain berdasarkan kriteria sebagai diungkapkan dalam penelitian Yusria (2010) yaitu jika kontribusi pendapatan dari penambangan pasir laut > 75 % : kontribusinya besar sekali. Hal ini berarti bahwa 97,12 persen dari pendapatan rumah tangga nelayan berasal dari usaha penambang pasir laut. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha penambang pasir laut di Desa Labone cukup penting perannya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan.

Masyarakat penambang pasir laut di Desa Labone tidak serta merta hanya bekerja pada sektor penambangan pasir saja, akan tetapi ada beberapa rumah tangga di daerah tersebut memiliki lahan pertanian yang mereka gunakan untuk bercocok tanam. Lahan pertanian atau biasa disebut dengan perkebunan menjadi ladang aktifitas sampingan bagi sebagian orang dalam daerah setempat. Disaat penambang memiliki waktu luang diluar dari aktifitas menambang, ternyata sebagian masyarakat setempat yang mempunyai lahan perkebunan menggunakan waktu mereka untuk berkebun. Biasanya mereka paling gemar untuk menanam seperti sayur-sayuran, ubi-ubian, jagung, cabai kecil, pepaya, terong. Namun aktifitas tersebut, bukan suatu pekerjaan yang sering dilakukan, karena bertani sayur-sayuran, ubi-ubian, jagung, cabai kecil, pepaya, terong, hanya dilakukan saat ada waktu luang.

Setiap waktu panen hasil berkebun yang mereka lakukan dan dipasarkan dengan harga yang bersahabat, namun ternyata hasil panen mereka bukan hanya untuk dijual pasaran tetapi mereka juga sebagian dikonsumsi. Hasil tersebut, bukan merupakan faktor yang bisa memenuhi kebutuhan mereka, tetapi hanya sebagai pekerjaan sampingan dalam waktu luang mereka sebagai penambang pasir, sangat sedikit kontribusi mereka sebagai petani dalam kebutuhan rumah tangga.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya penurunan minat para penambang pasir untuk berkebun seperti ketersediaan lahan yang terbatas, pasokan yang tidak berskala besar yang hanya menghasilkan seperti sayur-sayuran, ubi-ubian, jagung, cabai kecil, pepaya, terong, setiap waktu panen jumlah produksinya sangatlah sedikit. Hasil perkebunan mereka tersebut dijual dengan harga yang murah dan sedikit bersahabat bahkan pula ada sebagian dari mereka mengkonsumsi sendiri hasil perkebunan ketika jumlah produksinya sangatlah sedikit. Hal-hal yang seperti itulah menjadi penyebab turunnya minat dalam bekerja disektor pertanian, serta kecilnya sumbangsih dari sektor pertanian dalam membantu lebih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga penambang pasir laut.

### **Kesejahteraan Nelayan**

Kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Kesejahteraan rumah tangga nelayan adalah tingkat kehidupan ekonomi masyarakat apakah rumah tangga tersebut dapat dikatakan sejahtera/tidak miskin atau tidak sejahtera/miskin. Standar yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan indikator garis kemiskinan BPS atau menggunakan standar indikator garis miskin UMP, yaitu garis kemiskinan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018 yaitu Rp 2.361.810,- per kapita per bulan.

Pendapatan rumah tangga nelayan per bulan adalah rata-rata Rp 5.107.054 per kapita per bulan yang bersumber dari pendapatan usaha penambang pasir laut dengan jumlah 20 responden dan jumlah tersebut secara rata-rata lebih tinggi dari standar garis kemiskinan penduduk menurut UMP Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018 yaitu Rp 2.361.810 per kapita per bulan. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata rumah tangga nelayan di Desa Labone berstatus sejahtera.

Nelayan Berdasarkan tingkat Kesejahteraan dengan Indikator Garis Kemiskinan UMP di Desa Labone Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna, Tahun 2018 bahwa yang berada pada kategori sejahtera dengan pendapatan Rp 5.107.054 per kapita per bulan dari standar UMP Rp 2.361.810 dengan jumlah persentase 100%, dan yang berada dikategori tidak sejahtera dengan jumlah persentasi 0% dari standar UMP < Rp 2.361.810.

Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di Desa Labone yang masuk dalam ketegori sejahtera itu sebanyak 20 responden atau 100 %, dengan jumlah anggota keluarga nelayan adalah 71 orang sehingga pendapatan per kapita per bulan nelayan adalah dengan rata-rata sebesar Rp 5.107.054. Hal ini dapat diketahui bahwa pendapatan per kapita nelayan dari menambang pasir laut tersebut sangat besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan dalam kegiatan penambangan pasir laut terkategori sejahtera. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka dapat dikatakan semakin tinggi pula kesejahteraannya. Oleh sebab itu, peningkatan kesejahteraan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk dapat memenuhi semakin banyak aspek kesejahteraan seperti kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup masyarakat.

Penambangan pasir laut yang dilakukan sebagian besar masyarakat pesisir Desa Labone sudah menjadi kegiatan yang setiap hari dilakukan. Namun, tanpa disadari jika kegiatan penambangan pasir setiap hari dilakukan bahkan seharipun para penambang mengambil pasir sebanyak dua kali, tentu ini merupakan tindakan yang sebenarnya akan mengganggu ekosistem lingkungan pesisir setempat. Kerusakan-kerusakan yang akan terlihat seperti rusaknya terumbu

karang, terjadinya abrasi, menyebabkan terjadinya perubahan pola arus dan struktur geomorfologi pantai, akan menjadi masalah besar dikemudian hari. Tapi masyarakat setempat sangat bijak dalam menentukan lokasi penambangan yang jauh dari pesisir pantai. Hal tersebut akan mengurangi dampak-dampak yang akan terjadi disekitar pesisir, kemudian upaya-upaya yang mesti dilakukan oleh yang melakukan kegiatan penambangan pasir laut agar tidak merusak dan memberikan dampak buruk bagi lingkungan yaitu para penambangan pasir harus melakukan proses penambangan pasir dengan teratur dan tidak mesti melakukannya setiap hari, penambangan bisa melakukannya sebanyak 3 atau 4 kali seminggu, dan dalam sehari penambangan hanya boleh melakukannya sekali menambang saja. Hal tersebut akan sedikit menjaga ekosistem laut dan kebutuhan pasir tidak akan berkurang secara dratis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kontribusi kegiatan penambangan pasir laut terhadap pendapatan keluarga nelayan adalah sebesar 97,12 persen yang berarti kontribusinya kategori besar sekali. Tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Labone Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara berada dalam kategori sejahtera berdasarkan indikator garis kemiskinan UMP Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018.

### Saran

Pendapatan kegiatan usaha penambangan pasir laut memberikan kontribusi sangat besar maka diharapkan tetap mempertahankan dan terus meningkatkan kualitas dengan tetap memperhatikan lingkungan agar ekosistem laut tetap terpelihara demi terpenuhinya kebutuhan konsumsi ikan (sumber protein) secara berkelanjutan. Pendapatan merupakan indikator utama dalam mengukur tingkat kesejahteraan, sebab pendapatan tersebut merupakan penunjang terhadap indikator lainnya yang menentukan tinggi atau tidaknya tingkat kesejahteraan nelayan, sehingga perlu ada usaha untuk meningkatkan pendapatan tersebut. Dalam hal ini, sangat diharapkan peran dan kontribusi pemerintah dan lembaga perbankan untuk memberdayakan masyarakat nelayan. Bagi penambang pasir laut sebaiknya mengurus surat izin usaha menambang dan sebaiknya dalam melakukan kegiatan penambangan memperhatikan kondisi lingkungan yang ada di sekitar lokasi penambangan.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Muna dalam Angka 2014, 2015, 2016. Kendari.
- Elmanora, Muflikhati, Alfiasari. 2012. Kesejahteraan Keluarga Petani Kayu Manis. Jurnal. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hariati, Limi, MA., Fyka, SA. 2018. Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Padi Gogo (*oryza sativa* L.) terhadap Pendapatan Rumah tangga Di Desa Bubu Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton utara. Jurnal Ilmiah Agribisnis (Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian) 2018:3(5):130-134. doi: <http://dx.doi.org/10.33772/jia.v3i5.7867> ISSN: 2527-273X
- Imron, Masyuri. 2003. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Media Pressindo: Yogyakarta.
- Mulyadi. 2005. Ekonomi Kelautan. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Sadikin I dan Subagyono K. 2009. Dinamika Pembangunan pertanian dan pedesaan: kinerja beberapa indikator kesejahteraan petani padi Kabupaten Karawang. Prosiding Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan: Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani. Pusat analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Yusria, W. 2010. Keadaan Ekonomi Rumah tangga Petani Jambu Mete Di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. AGRISEP Vol. 9 No. 2, September 2010 Hal: 109-119